

KARAKTERISTIK KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PESISIR DI TOJO UNA UNA

Siti Marwah Nabila Laya¹, Sardi Salim¹

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. B.J. Habibie Desa Moutong Kec. Tilongkabila Kab. Bone Bolango

E-mail: sitimarwahhhh@gmail.com

Abstrak

Salah satu karakteristik kearifan lokal masyarakat pesisir di Tojo Una Una adalah kearifan dalam bidang pemanfaatan sumber daya alam. Masyarakat setempat sangat menghargai lingkungan alam sekitar dan memanfaatkannya secara bijak. Mereka memiliki aturan adat yang ketat dalam hal pengambilan hasil laut dan penghutanan hutan. Selain itu, masyarakat juga terbiasa dengan hidup sederhana dan mampu membuat peralatan tradisional untuk memudahkan pekerjaan mereka dalam memanfaatkan sumber daya alam. Selain itu, karakteristik kearifan lokal masyarakat pesisir di Tojo Una Una juga terlihat dari sikap hidup harmonis antar sesama dan dengan lingkungan sekitar. Masyarakat di daerah ini sangat menjunjung tinggi solidaritas dan gotong royong sebagai warisan nenek moyang. Mereka juga memiliki tradisi sosial seperti acara adat, pantang larang, dan upacara keagamaan yang dipertahankan selama bertahun-tahun. Kearifan lokal masyarakat pesisir di Tojo Una Una juga terlihat dalam pemilihan bahan bangunan yang digunakan dalam pembangunan rumah adat. Masyarakat memanfaatkan bahan alam yang tersedia seperti kayu, rotan, dan bambu yang membuat rumah adat mereka ramah lingkungan dan terlihat indah. Secara keseluruhan, karakteristik kearifan lokal masyarakat pesisir di Tojo Una Una sangatlah unik dan memiliki keunikan tersendiri. Masyarakat di daerah ini mempertahankan warisan nenek moyang mereka dan melindungi lingkungan alam sekitar dengan bijak. Semua kearifan lokal ini sangat patut dijaga dan dilestarikan agar tidak punah oleh arus modernisasi yang semakin menjamur.

Kata Kunci: Hutan, Pariwisata, Permukiman

Abstract

One of the characteristics of the local wisdom of the coastal communities in Tojo Una Una is the wisdom in the utilization of natural resources. Local people really appreciate the surrounding natural environment and use it wisely. They have strict customary rules in terms of harvesting marine products and reforestation. In addition, the community is also used to living simply and is able to make traditional tools to facilitate their work in utilizing natural resources. In addition, the characteristics of the local wisdom of the coastal communities in Tojo Una Una can also be seen from the attitude of living in harmony with each other and with the surrounding environment. The people in this area highly uphold solidarity and mutual cooperation as a legacy from their ancestors. They also have social traditions such as traditional events, abstinence, and religious ceremonies which have been maintained for years. The local wisdom of the coastal communities in Tojo Una Una is also seen in the selection of building materials used in the construction of traditional houses. The community utilizes available natural materials such as wood, rattan and bamboo which make their traditional houses environmentally friendly and look beautiful. Overall, the characteristics of the local wisdom of the coastal communities in Tojo Una Una are very unique and have their own uniqueness. People in this area maintain the heritage of their ancestors and protect the natural environment wisely. All of this local wisdom really deserves to be guarded and preserved so that it does not become extinct due to the increasingly mushrooming currents of modernization.

Keywords: forests, tourism, settlements

A. PENDAHULUAN

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak atau kemampuan sendiri. Kearifan lokal juga didefinisikan sebagai kemampuan beradaptasi, menata, dan menumbuhkan pengaruh alam serta budaya lain yang menjadi motor penggerak transformasi dan penciptaan keanekaragaman budaya Indonesia yang luar biasa (Balqis Fallahnda, 2022).

Panjang pesisir di wilayah Indonesia yang menduduki pesisir terpanjang kedua setelah Kanada ini menyebabkan sektor perikanan merupakan potensi sumber daya alam yang menjajikan dari negara ini yang perlu dijaga kelestariannya. Wilayah pesisir yang panjang disertai keaneka ragaman suku menyebabkan hampir disetiap pesisir Indonesia memiliki adat istiadat yang variatif. Adat istiadat masyarakat pesisir yang di dominasi oleh nelayan ini salah satunya adalah kearifan lokal atau lokal wisdom (Hagi Primadasa Juniarta, 2013).

Peran dan status kearifan lokal sebagai hukum atau aturan yang dilaksanakan di wilayah-wilayah pesisir ini sangat penting mengingat dari sisi historinya yang didapatkan dalam proses yang sangat panjang dan diturunkan secara lisan oleh masyarakat secara turun menurun. Apalagi dari segi tujuan diterapkannya yaitu sebagai kontrol terhadap sifat manusia yang kebutuhan dan keinginannya tidak terbatas memungkinkan keberadaan kearifan lokal sangat mempengaruhi kelestarian lingkungan manusia sebagai tempat tinggal khususnya wilayah pesisir.

Kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan yang terwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berbentuk religi, budaya ataupun adat istiadat yang umumnya dalam bentuk lisan dalam suatu bentuk sistem sosial suatu masyarakat. Keberadaan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses adaptasi turun menurun dalam periode waktu yang sangat lama terhadap suatu lingkungan yang biasanya didiami ataupun lingkungan dimana sering terjadi interaksi didalamnya (Hagi Primadasta Juniarta, 2013).

Sedangkan menurut Ridwan (2007) Kearifan lokal atau sering disebut local wisdom dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, wisdom sering diartikan sebagai kearifan/kebijaksanaan. Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya.

Sulawesi Tengah merupakan propinsi terbesar di pulau Sulawesi, luas daratannya 68.033 kilometer persegi dan lautnya mencapai 189.480 kilometer persegi. Kawasan ini meliputi semenanjung bagian utara serta kepulauan Togeana di Teluk Tomini dan pulau-pulau Banggai kepulauan di Teluk Tolo. Kabupaten Tojo Una-una adalah salah satu kabupaten yang merupakan bagian dari Propinsi Sulawesi Tengah. Kabupaten ini memiliki luas 5.726,51 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 128.918 jiwa, dan secara administrasi membawahi sembilan kecamatan, salah satunya adalah kecamatan Togeana (Ahda Mulyati, 2011).

Kabupaten Tojo Una-Una merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah yang memiliki potensi pariwisata alam yang banyak. Wilayah kabupaten Tojo Una Una terdiri atas wilayah daratan dan wilayah kepulauan (Perairan Laut) di Teluk Tomini dengan luas masing-masing 5.763,39 Km² atau 576.339 Ha dan ± 4.104.032 Km² atau 410.403 Ha. Jumlah stok ikan di perairan Teluk Tomini diperkirakan 196.753 ton/tahun yang terdiri dari pelagis besar, pelagis kecil dan ikan demersal, sementara jenis potensi non ikan yang dimiliki yakni cumi-cumi, teripang, mutiara dan rumput laut. Potensi lestari perikanan Kabupaten Tojo Una-Una diperkirakan sebesar 77.285 ton/tahun. Tahun 2003 produksi yang dicapai baik ikan maupun non ikan yakni 16.004,6 ton atau tingkat pemanfaatan potensi baru mencapai 20,71 % dengan nilai produksi mencapai Rp.55,12 Milyar (Dafina Howara, 2018).

Tujuan penelitian untuk pengembangan sumber daya manusia dan konservasi pelestarian sumber daya alam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dimana peneliti melakukan serangkaian penelitian yang melibatkan berbagai macam informasi yang berasal dari kepustakaan seperti buku, jurnal, dokumen, dan sebagainya dengan tujuan untuk menemukan berbagai macam teori dan gagasan yang kemudian dapat dirumuskan hasil sesuai dengan tujuan penelitian. Kajian literatur dalam penelitian ini dilakukan guna mendapatkan kesimpulan mengenai Karakteristik Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Tojo Una Una.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Wilayah kabupaten Tojo Una Una merupakan salah satu kabupaten yang berada di bagian timur di Provinsi Sulawesi Tengah. Kabupaten Tojo Una Una memiliki wilayah geografis terbentang pada koordinat 00 06' 56" – 20 01' 41" Lintang Selatan (LS) dan 1210 05' 25" – 1230 06' 17" Bujur Timur (BT). Bila ditinjau dari letak astronomis tersebut, estimasi Panjang wilayah Kabupaten Tojo Una Una yang membujur antara 1210 05' 25" – 1230 06' 17" BT mencapai 212 km. sedangkan lebarnya yang melintang pada koordinat 00 06' 56" – 020 01' 41" LS diperkirakan mencapai jarak 89 km. Ditinjau dari posisinya di permukaan bumi, Wilayah Kabupaten Tojo Una Una terletak di pesisir pantai dan perairan Teluk Tomini.

Kabupaten Tojo Una-Una beribukota di Ampana merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Poso yang disahkan pada tanggal 18 Desember 2003. Kabupaten Tojo Una-

Una sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Poso yang dimekarkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2003 tanggal 18 Desember 2003 dan peresmian dilaksanakan di Jakarta oleh Menteri Dalam Negeri atas nama Presiden Republik Indonesia pada tanggal 7 Januari 2004 bersamaan dengan 24 kabupaten lainnya dimekarkan saat itu. Wilayah Kabupaten Tojo Una-Una terdiri atas wilayah daratan dan wilayah kepulauan dengan luas wilayah daratan 5.721 km² dan luas laut 3.566,21 km², dengan panjang pantai ± 951,115 km. Wilayah daratan meliputi 6 (enam) kecamatan yang sebagian besar merupakan wilayah pesisir pantai. Sedangkan wilayah kepulauan yang terdiri dari 6 (enam) kecamatan merupakan gugusan pulau-pulau nan eksotik berjumlah sekitar 81 pulau. yang sudah memiliki nama dan 41 pulau diantaranya sudah berpenghuni.

Karakteristik Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Tojo Una Una.

Tabel Hasil Analisis Partisipasi Masyarakat

Wilayah	Partisipasi Masyarakat	Referensi
Tojo Una Una	<p>1. Pariwisata</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kabupaten Tojo Una-Una ada sebanyak 37 jenis wisata yaitu terdiri dari wisata alam, wisata rekreasi, wisata budaya dan wisata sejarah. Dan sebagian besar jenis wisata tersebut bertempat di kepulauan ada sekitar 60-70% potensi dari jumlah keseluruhan potensi pariwisata di Kabupaten Tojo Una-Una. Pengelolaan pariwisata di Kabupaten Tojo Una-Una selama ini hanya pada aspek wisata alam dan wisata rekreasi yang mendapat perhatian dari Pemerintah Daerah sehingga wisata budaya dan wisata sejarah tidak mendapat perhatian dan kunjungan dari wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnu). • Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tojo Una-Una terdapat 5 (lima) kegiatan yaitu: Festival Togeana, Festival Pesona Lipuku, Togeana Sea Gypsy Festival, Kerjasama Promosi Pariwisata dan Pembuatan Name Board SOP Pariwisata dan 3 (tiga) kegiatan yang belum dilaksanakan yaitu: Festival Mora'a, Festival Malupi 	(Lakita, 2021)

	<p>dan Pembuatan Software Sistem Informasi Pariwisata.</p> <p>2. Permukiman</p> <ul style="list-style-type: none">• RTRW Kabupaten Tojo Una-una<ol style="list-style-type: none">1) Rencana sistem perkotaan dan perdesaan.2) Rencana fungsi dan peran.3) Rencana kegiatan utama PPK Popolii.4) Rencana kawasan lindung.5) Rencana kawasan budidaya.• RZWP3K Kabupaten Tojo Una-una<ol style="list-style-type: none">1) Rencana sistem perkotaan.2) Rencana zona perlindungan.3) Rencana zonasi wilayah pesisir.4) Rencana fungsi Kabalutan dan sekitarnya. <p>pengembangan ruang pesisir terkait pembangunan industri dinilai berdampak positif dan negatif, hal ini diketahui, proses integrasi ruang permukiman pesisir dengan industri sabut kelapa di Una-una. Sesuai kondisi existing kawasan pulau Una-una, pasca bencana gunung Colo tahun 1983, teridentifikasi Kawasan pesisir berdampak sekitar 40 (empat puluh) meter kawasan pesisir, terjadi abrasi. Untuk itu pengaruh abrasi, dinilai berdampak. Untuk itu pada dasarnya, diperlukan analisis AMDAL. Proses Amdal ini perlu dilakukan agar bisa mengetahui kemungkinan dampak yang bisa ditimbulkan dari adanya suatu konsep integrasi ruang pesisir dengan industri. Dengan memperkirakan dampaknya, maka setiap pelaksanaan usaha ataupun kegiatan bisa dibuat perencanaan yang lebih matang agar kegiatan tersebut nantinya tidak akan memberikan dampak yang buruk bagi lingkungan pesisir ataupun merugikan pihak lain.</p> <p>Pembukaan lahan yang dilakukan oleh masyarakat suku saluan masih sistem gotong royong yang biasanya disebut masyarakat saluan yaitu mosaut, adapula alat-alat yang</p>	<p>(Aderibigbe, 2018)</p> <p>(Rusli et al., 2022)</p> <p>(Mathematics, 2016)</p>
--	---	--

	<p>digunakan dalam pembersihan lahan yaitu berupa kapak digunakan untuk menebang pohon besar yang berada dalam kawasan yang dibersihkan, parang yaitu digunakan untuk memotong rumput, setelah itu masyarakat melakukan pengeringan (mompotis) selama 1 bulan. Masyarakat suku saluan membuka lahan masih secara tradisional dengan melakukan sistem tebang bakar. Selanjutnya setelah selesai dibakar masyarakat kembali membersihkan lahannya yang tidak dimakan api atau yang biasa disebut masyarakat suku saluan mongakat dan molasap, kegiatan mongakat dilakukan oleh kaum pria sedangkan kegiatan molasap dilakukan oleh kaum wanita.</p> <p>3. Pelestarian Hutan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Adat Tau Taa Vana. • Mitos Leluhur dalam Tradisi Pelestarian Hutan. • Keselarasan Praktik Pengobatan dengan Pelestarian Hutan. <p>Hutan, bagaimana pun keadaannya, akan selalu diyakini orang Tau Taa benar-benar menjadi sumber penyakit bila tidak hati-hati dalam memasuki, memperlakukan, dan melestarikannya, serta menjadi sumber pengobatan karena di sanalah tanaman obat dengan berbagai fungsinya menawarkan diri untuk dieksplorasi sebagai penawar rasa sakit dan penyembuh berbagai penyakit. Hutan telah menunjukkan kepada kita tentang suatu filosofi hidup bahwa kesederhanaan tidak selalu buruk, bahkan kesederhanaan akan berfungsi hebat bagi penemuan modern bila ia didekati dengan hati dan bukan rasio semata. Inilah contoh dari suatu konsepsi dan ikhtiar praktik pengobatan yang berjalan bersama dengan tradisi pelestarian hutan atas nama kepentingan adat dan kepercayaan leluhur.</p>	<p>(Humaedi, 2013)</p>
<p>Kepulauan Togean</p>	<p>1. Permukiman</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepulauan Togean sebagai Wilayah Pesisir. 	<p>(Mulyati et al., 2011)</p>

	<p>Sebagai Kawasan Taman Nasional Laut (TNL), kepulauan Togean yang terdiri atas Kawasan daratan dan Kawasan perairan merupakan kesatuan ekosistem pulau-pulau kecil yang memiliki keanekaragaman hayati darat dan laut yang tinggi, diantaranya termasuk jenis endemic dan langka. Habitatnya merupakan habitat dari berbagai jenis yaitu 262 terumbu karang, 596 ikan, 555 moluska serta 363 flora. Faunanya terdiri atas mamalia darat, mamalia laut, berbagai jenis burung, reptil ikan, beberapa jenis karang, moluska dan krustacae.</p> <ul style="list-style-type: none">• Setting Ruang Lingkungan Permukiman. Pengembangan Kawasan ini dilakukan karena lahan daratan untuk permukiman di pulau-pulau Togean sangat terbatas, hanya terdiri atas gugusan batu karang (Pulau Kabalutan). Selain Kawasan ini, laut yang mengelilingi pulau-pulau merupakan sumber mata pencaharian utama, karena laut penuh dengan berbagai jenis ikan dan terumbu karang (jenis-jenis langka dan perlu dilestarikan) yang ada di sekitar pulau-pulau lain di Kabupaten Tojo Una Una. Oleh sebab itu Kawasan pulau Togean dengan keunikannya, dipenuhi oleh berbagai tumbuhan yang spesifik dan Binatang langka inipun (termasuk hasil lautnya) ditetapkan sebagai salah satu Kawasan Taman Nasional Laut Di Indonesia. <p>2. Biofisik Perairan Laut, Sosial dan Ekonomi Pendukung Ekowisata Bahari</p> <ul style="list-style-type: none">• Kondisi Terumbu Karang. Berdasarkan hasil transek garis yang dilakukan pada kawasan terumbu karang di 12 stasiun (dari 14 stasiun pengamatan) yang memiliki terumbu karang Kepulauan Togean, ditemukan 16 jenis terumbu karang. Selain itu, hasil MRAP juga mencatat adanya jenis karang endemik Togean, yaitu <i>Acropora</i>	
--	--	--

	<p>togeanensis pada 11 titik pengamatan terumbu karang, dan 6 jenis karang baru ditemukan di Kepulauan Togean.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mangrove Hasil penelitian menemukan jenis mangrove yang memiliki kerapatan tertinggi untuk seluruh stasiun pengamatan yakni jenis <i>Rhizophora apiculata</i>, lalu jenis <i>Rhizophora mucronata</i>. Stasiun dengan tingkat kerapatan mangrove tertinggi dari jenis <i>Rhizophora apiculata</i> terdapat di Teluk Kilat, Bangkagi, Selat Kabalutan dan selat Lebiti. Namun jika diperbandingkan antar stasiun tanpa melihat jenis mangrove yang dominan, diperoleh stasiun teluk Kilat memiliki total kerapatan mangrove tertinggi (35,07 individu/100m²), dan terendah di stasiun Pulau Mogo Besar (9,53 individu/100m²). • Karakteristik Pantai Ekosistem pantai berpasir terletak antara garis surut terendah dan air pasang tertinggi dengan kondisi daerah substrat berbatu dan berkerikil hingga daerah berpasir aktif dan bersubstrat liat dan lumpur. Umumnya kawasan wisata pantai berpasir di Gugus Pulau Togean memiliki panjang dan lebar pantai yang relatif kecil jika dibanding dengan kawasan wisata di daerah lain. <p>3. Sumberdaya Hutan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik sumberdaya hutan Pemanfaatan sumberdaya oleh masyarakat Desa Kololio pada kawasan hutan milik pemerintah (state property), diijinkan pada semua fungsi dan zona kawasan hutan disesuaikan dengan keberadaan sumberdaya yang akan dimanfaatkan melalui kontrol dari tokoh masyarakat adat dan kepala desa yang dipercaya untuk mengontrol pemanfaatan kawasan di Desa Kololio. Pada kawasan hutan lindung atau zona inti diijinkan 	<p>(Ekonomi & Pengembangan, 2021)</p>
--	---	---

	<p>hanya pada lokasi tempat tumbuhnya tanaman sagu dan larangan pemanfaatan serta pengambilan kayu sedangkan pada kawasan hutan produksi, zona penyangga dan zona rimba banyak tumbuh jenis kelapa, aren, buah durian, pandan ditemui juga +2 Ha tanaman sagu, diijinkan pengambilan kayu untuk keperluan skala rumah tangga dan tidak untuk kebutuhan komersil (dijual) melalui mekanisme perijinan kepada tokoh adat untuk diteruskan kepada aparat desa dan pemerintah daerah yaitu dinas kehutanan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik Komunitas Masyarakat desa kololio hidup dengan memanfaatkan sumberdaya hutan dan sumberdaya laut, akan tetapi sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya dengan hasil sumberdaya yang terdapat didalam dan sekitar kawasan hutan. Masyarakat setempat masih sangat tradisional dalam menerapkan tradisi-tradisi lokal pada praktik penggunaan hasil sumberdaya hutan serta bersifat kolektif atas pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya hutan. Bentuk kerjasama masyarakat dalam membuka lahan pada kawasan hutan navu/hutan produksi konversi untuk dijadikan perkebunan yang telah melalui mekanisme perijinan kepada kepala adat dan kepala desa/kampung/lipu. 	<p>(Ariani et al., 2015)</p>
<p>Sulawesi Tengah</p>	<p>1. Masalah Ekologis Penataan Permukiman Di Kawasan Pesisir Meningkat kepadatan bangunan merupakan salah satu faktor utama yang berpengaruh pada ekosistem terumbu karang, maka rencana pengembangan zona permukiman baru dalam rangka relokasi kawasan yang padat tersebut merupakan langkah yang harus di dukung oleh semua pihak. Penerapan inovasi berupa pengawetan bahan bangunan, perbaikan</p>	<p>(Prihandono, 2012)</p>

	<p>sistem konstruksi, perbaikan disain rumah, metode pembuatan komponen bangunan dengan bio material, sistem sanitasi, merupakan salah satu upaya dari aspek ke-PU-an yang bertujuan untuk memperbaiki ekologi terumbu karang yang juga diharapkan dapat diterima dan dilaksanakan oleh semua pihak.</p> <p>2. Biodiversitas Laut di Sulawesi Tengah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Faktor-faktor Sosial Ekonomi (<i>Socioeconomic Drivers</i>). <ul style="list-style-type: none"> - Demografi kependudukan Pengklasifikasian penduduk berdasarkan kelompok umur ini akan memberikan gambaran mengenai tingkat ketergantungan penduduk usia non produktif terhadap penduduk usia produktif pada Tahun 2008. Usia produktif di Kecamatan Una-Una yaitu sejumlah 7.819 jiwa dengan jumlah usia non produktif 5.286 jiwa sehingga angka ketergantungannya mencapai 67,60%. Semakin besar penduduk usia non produktif maka akan semakin besar pula tingkat ketergantungan terhadap penduduk produktif dan sebaliknya. Besarnya kelompok usia produktif ini merupakan faktor driver yang mempengaruhi kualitas ekosistem Gugus Pulau Batudaka. - Permintaan wisata Aktivitas wisatawan yang terbanyak adalah berperahu, biasanya wisatawan berperahu untuk menyeberang ke pulau-pulau kecil atau juga untuk berkeliling menikmati pemandangan di sekitar perairan gugusan pulau-pulau kecil yang ada di lokasi penelitian (35%), aktivitas menyelam (37%) dan snorkeling (28%), dengan pengunjung terbanyak berasal dari Eropa (Perancis, Belanda dan Italia) dan trend kunjungan tertinggi bulan Agustus-Desember dimana 60% wisman memiliki lama tinggal 5-10 hari. - Kegiatan perikanan 	<p>(Laapo et al., 2019)</p>
--	---	-----------------------------

	<p>Jumlah tenaga kerja (10 tahun ke atas) pada Tahun 2008 sebanyak 78% (1.266 orang) di Kecamatan Una-Una bergerak di bidang pertanian termasuk perikanan, dengan kepemilikan perahu motor sebanyak 369 buah dan perahu tidak bermotor 438 buah dengan alat tangkap berupa pancing 807 buah dan bagan 48 buah. Kegiatan perikanan tersebut juga memberikan kontribusi terhadap kondisi ekosistem di Gugus Pulau Batudaka.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tekanan Lingkungan (<i>Enviromental Pressures</i>) Kebutuhan akan pemukiman dan prasarananya seperti jalan, mendorong pembukaan lahan mangrove di Desa Taningkola dan untuk tambak di Luangon Desa Bambu. Pesatnya pertumbuhan penduduk juga akan memberi tekanan yang besar pada upaya konservasi yang telah dilakukan selama ini, yakni kesadaran masyarakat menangani sampah domestik masih kurang, hal ini ditunjukkan dengan kebiasaan membuang sampah ke laut. • Perubahan Status Lingkungan (<i>Environmental State Changes</i>) Secara umum kondisi kualitas perairan di Gugus Pulau Batudaka masih relatif baik sehingga memungkinkan untuk aktifitas kegiatan wisata dan perikanan kecuali kandungan nitrat relatif cukup tinggi. 	
--	--	--

Sumber : Hasil Analisis, 2023

Pengembangan ruang pesisir terkait pembangunan industri dinilai berdampak positif dan negatif, hal ini diketahui, proses integrasi ruang permukiman pesisir dengan industri sabut kelapa di Una-una.

Di balik popularitas terumbu karang, Kepulauan Togean memiliki historis kerajaan yang berdiri pada tahun 1762 beribu kota di Benteng, Raja Togean pertama Bernama Sari Buah bergelar Kolongian yang berkuasa pada tahun 1762-1791. Ketika raja ketujuh Zakariah (1896-1899) memerintah, Kompeni Belanda memaksa untuk menandatangani pernyataan tunduk dan akluk terhadap kolonial dan bersedia pusat kerajaan Togean di pindahkan di wilayah Una-Una. Berpindahnya pusat kerajaan, Raja Zakariah digantikan oleh Muhammad Marudjeng Dg.Materru (1899-1926), dan kemudian,

Muhammad Marudjeng Dg. Materru digantikan oleh Lapalege Laborahima dan Raja terakhir di Kerajaan Una-Una adalah Sainudin Lasahido (1946-1950).

D. SIMPULAN

Beberapa karakteristik kearifan lokal masyarakat pesisir Tojo Una Una antara lain adalah kearifan dalam bertahan hidup di wilayah pesisir, keterampilan dalam memanfaatkan sumber daya alam secara tak berlebihan, serta kebiasaan dalam menjaga lingkungan hidup bersama-sama. Sebagai masyarakat yang tinggal di daerah pesisir, mereka memiliki kearifan dalam memanfaatkan sumber daya laut secara bijaksana, sehingga dapat terus berkelanjutan untuk jangka panjang.

Selain itu, masyarakat pesisir Tojo Una Una juga memiliki kebiasaan dalam menjaga lingkungan hidup bersama-sama. Hal ini tercermin dalam adanya gotong-royong dalam membersihkan pantai atau wilayah.

Selain itu, masyarakat pesisir Tojo Una Una juga memiliki kebiasaan dalam menjaga lingkungan hidup bersama-sama. Hal ini tercermin dalam adanya gotong-royong dalam membersihkan pantai atau wilayah sekitar yang sering dilakukan oleh masyarakat setempat.

Dalam kesimpulannya, kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat pesisir Tojo Una Una patut diapresiasi dan dilestarikan. Dengan memahami karakteristik kearifan lokal mereka, kita dapat belajar banyak tentang bagaimana memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan menjaga keberlangsungan lingkungan hidup untuk generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderibigbe. (2018). No Title. *Energies*, 6(1), 1–8.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Ariani, A., Surjono, S., & Ari, I. R. D. (2015). Bentuk Pengelolaan Sumberdaya Hutan Di Desa Kololio Kepulauan Togeang, Sulawesi Tengah. *Indonesian Green Technology Journal*, 4(2), 36–45.
- Ekonomi, D. A. N., & Pengembangan, P. (2021). Karakteristik Biofisik Perairan Laut, Sosial Dan Ekonomi Pendukung Pengembangan Ekowisata Bahari Di Taman Nasional Kepulauan Togeang. *JFMR-Journal of Fisheries and Marine Research*, 5(2). <https://doi.org/10.21776/ub.jfmr.2021.005.02.14>
- Humaedi, M. A. (2013). The Forest Conservation Tradition of Indigenous People of Tau Taa Vana in Tojo Una-Una Central Sulawesi). *Pusat Penelitian Kemasyarakatan Dan Kebudayaan LIPI*, 2(23), 91–111.
- Laapo, A., Fahrudin, A., Bengen, D. G., Damar, A., Gugus, K., Batudaka, P., Sulawesi, P., Iii, B. A. B., Penelitian, A. R., Laapo, A., Pendahuluan, I., Saputra, R., Sari, D. A., Ii, B. A. B., Pustaka, T., Sangadji, M. N., Sumardjo, S., Asngari, P. S., Soewito, S. H., ...

- Pembangunan, P. (2019). Penilaian dampak biodiversitas laut. *Jurnal Penyuluhan*, 7(1), 1689–1699. <http://ilkom.journal.ipb.ac.id/index.php/forumpasca/article/viewFile/4992/3413>
- Lakita, R. H. A. (2021). Aksesibilitas Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Di Kabupaten Tojo Una-Una Pada Era Revolusi Industri 4.0. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 4(1), 99–111. <https://doi.org/10.54783/japp.v4i1.394>
- Mathematics, A. (2016). 済無No Title No Title No Title. 10(September), 1–23.
- Mulyati, A., Soewarno, N., Ronald, A., & Sarwadi, A. (2011). Setting Ruang Permukiman dalam Pengembangan Ruang Bermukim Di Kepulauan Togean Sulawesi Tengah. *Forum Teknik*, 34(1), 1–7.
- Prihandono, A. (2012). KAJIAN MASALAH EKOLOGIS DALAM PENATAAN PERMUKIMAN DI KAWASAN PESISIR-ZONA ATAS AIR Study of Ecological Issues in Settlement Structuring on the Water Coastal Zone. *Jurnal Permukiman*, 07(03), 138–150. <http://jurnalpermukiman.pu.go.id/index.php/JP/article/view/113>
- Rusli, R., Tadulako, U., Rusdin, A., & Tadulako, U. (2022). *Seminar Nasional Ilmu Teknik dan Aplikasi Industri Integrasi ruang permukiman pesisir dengan industri di pulau una-una sulawesi tengah*. 4(December 2021).